Identifikasi Risiko Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Aceh Besar (Identification of Red Chili Farming Risk In Sub-District Aceh Besar)

Hamzah Al-Pansuri¹, Rahmaddiansyah¹, Sofyan^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: sofiansamsudin@unsyiah.ac.id

Abstrak. Usahatani cabai merah merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dan merupakan sentral penghasil cabai merah di Provinsi Aceh namun tidak terlepas dari berbagai risiko yang mengancamnya. Ada beberapa risiko yang dihadapi oleh para petani yang bersumber dari beberapa faktor risiko yang mengakibatkan penurunan produksi dan produktifitas cabai merah serta kondisi harga yang juga dapat mempengaruhi pendapatan para petani faktor risiko tersebut antara lain adalah faktor risiko produksi, harga dan pemasaran, keuangan, konstitusi dan sumber daya manusia. Walaupun demikian tidak semua risiko harus diprioritaskan untuk dibuat manajemen risiko mengingat banyaknya risiko yang akan dihadapi dan terbatasnya sumber daya serta waktu para petani dalam menyiapkan manajemen risiko. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui risiko apa saja yang dihadapi oleh petani dan menentukan risiko paling prioritas untuk dibuatkan manajemen penanganan risiko terhadap usahatani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar yang diwakili 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Cot Glie dan Seulimeum. Dari 2 Kecamatan ini masing-masing akan di pilih 3 desa yang mewakili dari Kecamatan tersebut yaitu desa Lamtui, Banda Safa dan Ie Alang dayah mewakili Kecamatan Kuta Cot Glie kemudian desa Bayu, Ayon dan Alu Rindang mewakili Kecamatan Seulimeum. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan sampel sebanyak 60 petani. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis menggunakan metode deskriptif dan metode FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 21 risiko yang di hadapi oleh petani dan berdasarkan perhitungan nilai RPN (*Risk Priority Number*) maka terdapat 3 risiko yang harus di prioritaskan. Risiko yang harus diprioritaskan pertama adalah serangan penyakit busuk buah dengan nilai RPN 57,08, kedua tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan dengan nilai RPN 32,63, ketiga adalah turunnya harga akibat panen raya dengan nilai RPN sebesar 31,05.

Kata kunci : Usahatani Cabai Merah, Risiko, Prioritas.

Abstract. Red chili farming is an activity that is mostly carried out by rural communities in Aceh Province. Aceh Besar Regency is one of the regencies in Aceh Province and is the central producer of red chili in Aceh Province but cannot be separated from the various risks that threaten it. There are several risks faced by farmers originating from several risk factors that result in a decrease in production and productivity of large chilies as well as price conditions that can also affect farmers' income. These risk factors include production, price and marketing risk factors, finance, constitution and human Resources. However, not all risks should be prioritized for risk management considering the many risks that will be faced and the limited resources and time of farmers in preparing risk management. The purpose of this study is to find out what risks are faced by farmers and determine the most priority risks for risk management for red chili farming in Aceh Besar District, which is represented by 2 sub-districts, namely Kuta Cot Glie and Seulimeum Districts. From these two sub-districts, three villages will be selected to represent each of these sub-districts, namely the villages of Lamtui, Banda Safa and Ie Alang Dayah representing the Kuta Cot Glie sub-district, then the villages of Bayu, Ayon and Alu Rindang representing the Seulimeum sub-district. The choice of the location of this research was done intentionally (*purposive*), with a sample of 60 farmers. The data used are primary data and secondary data. The analysis method uses descriptive methods and FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*) methods. The results showed that there were 21 risks faced by farmers and based on the calculation of the RPN value (*Risk Priority Number*) then there are 3 risks that must be prioritized. The risk that must be prioritized first is the attack of fruit rot with an RPN value of 57.08, the second is the high rainfall caused by the rainy season with a RPN value of 32.63, the third is the decline in prices due to the harvest with an RPN value of 31.05.

Keywords : Red Chili Farming, Risk, Priority.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki andil penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan sektor pertanian merupakan

sumber penghasil yang sangat penting karena menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun terlepas dari hal itu sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan risiko sampai saat ini faktor-faktor risiko tersebut ada 5 antara lain (1) risiko produksi, (2) Risiko harga dan pemasaran, (3) Risiko keuangan, (4) Risiko sumber daya manusia dan (5) Risiko konstitusi (Andiyono, 2012). Produktivitas pertanian penting untuk ditingkatkan untuk menjaga ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Provinsi Aceh adalah salah satu sentra penghasil cabai merah di Indonesia. Berdasarkan rata-rata produksi selama kurun waktu dari tahun 2014-2018 provinsi Aceh berkontribusi sebesar 4,84% dalam menyediakan cabai merah untuk Indonesia (Astrid dan Takariana, 2019). Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu sentra produksi cabai merah di Provinsi Aceh. Berdasarkan data BPS Provinsi Aceh pada tahun 2018 Kabupaten Aceh Besar memproduksi cabai merah sebanyak 1.558 ton menjadikan Kabupaten Aceh Besar sebagai Kabupaten penghasil cabai merah terbanyak nomor 3 di Provinsi Aceh setelah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah (BPS Provinsi Aceh dalam Angka, 2019).

Pada tahun 2014-2018 produksi cabai merah di Kabupaten Aceh Besar mengalami fluktuasi yang dimana pada tahun 2014 produksi sebanyak 1.738 ton tetapi mulai dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan yaitu dari 1.779 ton menjadi 1.421 ton walaupun pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 1.558 ton tetapi itu tidak lebih banyak dari pada produksi pada tahun 2014. Hal ini juga terjadi pada produktifitas yang dimana mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018 tetapi cenderung mengalami penurunan yang awalnya pada tahun 2014 sebesar 5,53 tetapi pada tahun 2018 menjadi 5,37.

Tidak hanya pada produksi dan produktifitas saja yang menjadi permasalahan para petani tetapi harga yang tidak stabil di pasar juga menjadi permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh para petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar. Contohnya yang terjadi pada tahun 2019 yang dimana harga terendah terjadi pada bulan Maret yaitu Rp. 13.200 kemudian harga tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu Rp. 38.000 tetapi pada bulan Desember harga turun kembali menjadi Rp. 21.800.

Dari permasalahan di atas hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa risiko yang dihadapi oleh para petani yang bersumber dari beberapa faktor risiko yang mengakibatkan penurunan produksi dan produktifitas cabai besar serta kondisi harga yang juga dapat mempengaruhi pendapatan para petani. Berdasarkan penelitian Andiyono (2019) ada beberapa faktor risiko pada usaha pertanian yaitu faktor risiko produksi, harga dan pemasaran, keuangan, konstitusi dan sumber daya manusia.

Walaupun demikian tidak semua risiko harus diprioritaskan untuk dibuat manajemen risiko mengingat banyaknya risiko yang akan dihadapi dan terbatasnya sumber daya serta waktu para petani dalam menyiapkan manajemen risiko. Sehingga perlu ditelusuri apa saja sumber-sumber risiko usahatani cabai merah yang bersumber dari faktor risiko (1) produksi, (2) harga dan pemasaran, (3) keuangan, (4) sumber daya manusia dan (5) konstitusi kemudian menentukan sumber risiko apa yang perlu diprioritaskan untuk menentukan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar yang diwakili 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Cot Glie dan Seulimeum. Dari 2 Kecamatan ini masing-masing akan di pilih 3 desa yang mewakili dari Kecamatan tersebut. Desa Lamtui, Banda Safa dan Ie Alang dayah mewakili Kecamatan Kuta Cot Glie. Kemudian desa Bayu, Ayon dan Alu Rindang mewakili

Kecamatan Seulimeum. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa 2 Kecamatan tersebut merupakan sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Aceh Besar. Rentang waktu penelitian ini dilakukan sepanjang bulan November sampai Desember 2020.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti dari penelitian ini adalah para petani cabai merah pada lahan kering di Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup dari penelitian terbatas pada komoditas cabai merah yang ditanam pada lahan kering dan sumber risiko usahatani cabai merah kemudian menganalisis risiko yang menjadi prioritas utama.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani cabai merah di Kecamatan Kuta Cot Glie dan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode quota sampling. Menurut Margono (2004) pengertian quota sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dimana jumlah populasi tidak diperhitungkan, tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap populasi, setelah quota terpenuhi pengumpulan data akan dihentikan. Quota atau jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 60 orang petani cabai merah, dengan ciri-ciri sampel adalah petani cabai merah yang sudah menanam cabi merah lebih dari satu tahun dan lokasi usahatani berada diwilayah penelitian

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari survey dan hasil wawancara dengan petani serta pembagian kuisioner. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal, artikel, buku, Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh serta dari instansi dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode FMEA (*Failure Mode And Effect Analysis*)

Metode FMEA metode yang digunakan untuk menganalisis potensi kegagalan atau risiko dalam suatu proses produksi. Metode FMEA digunakan sebagai penentu risiko yang paling prioritas untuk ditangani. Identifikasi risiko dilakukan dengan melakukan wawancara kepada petani padi serta survey literatur yang berhubungan dengan usahatani padi.

Semua risiko dinilai berdasarkan skala penilaian yang telah ditetapkan. Kriteria dalam menentukan nilai dari setiap risiko mengacu pada “The Basics of FMEA” oleh McDermott. Tetapi dalam peneliti ini menggunakan kriteria penilaian dalam skala 1-5. Kriteria-kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Dampak risiko produksi, institusi, dan sumber daya manusia

Skala	Effects of Dampak	Keterangan
1	Sangat rendah	Risiko tidak memberikan dampak pada hasil produksi
2	Rendah	Risiko dapat menurunkan hasil produksi sebesar 15%
3	Sedang	Risiko dapat menurunkan hasil produksi sebesar 25 %
4	Tinggi	Risiko dapat menurunkan hasil produksi sebesar 50%
5	Sangat tinggi	Risiko dapat menurunkan hasil produksi sebesar >50%

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 2. Dampak risiko harga dan pemasaran

Skala	Tingkat Dampak	Keterangan
1	Sangat rendah	Risiko tidak memberikan dampak pada pendapatan
2	Rendah	Risiko dapat menurunkan pendapatan usahatani cabai merah sebesar 15%
3	Sedang	Risiko dapat menurunkan pendapatan usahatani cabai merah sebesar 25 %
4	Tinggi	Risiko dapat menurunkan pendapatan usahatani cabai merah sebesar 50%
5	Sangat tinggi	Risiko dapat menurunkan pendapatan usahatani cabai merah sebesar >50%

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 3. Dampak risiko keuangan

Skala	Tingkat Dampak	Keterangan
1	Sangat rendah	Risiko tidak memberikan dampak pada modal usahatani cabai merah
2	Rendah	Risiko dapat menurunkan modal usahatani cabai merah sebesar 15%
3	Sedang	Risiko dapat menurunkan modal usahatani cabai merah sebesar 25 %
4	Tinggi	Risiko dapat menurunkan modal usahatani cabai merah sebesar 50%
5	Sangat tinggi	Risiko dapat menurunkan modal usahatani cabai merah sebesar >50%

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 4. Peluang

Skala	Tingkat Peluang	Keterangan
1	Sangat rendah	Risiko dapat terjadi lebih dari satu tahun sekali
2	Rendah	Risiko terjadi setiap tahun sekali
3	Sedang	Risiko terjadi setiap 6 bulan sekali
4	Tinggi	Risiko terjadi setiap 3 bulan sekali
5	Sangat tinggi	Risiko dapat terjadi setiap bulan

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 5. Deteksi

Skala	Tingkat Deteksi	Keterangan
1	Sangat rendah	Dampak dari Risiko dapat diantisipasi sepenuhnya
2	Rendah	Dampak dari Risiko dapat diantisipasi 75%
3	Sedang	Dampak dari Risiko dapat diantisipasi 50%
4	Tinggi	Dampak dari Risiko dapat diantisipasi 25%
5	Sangat tinggi	Risiko tidak dapat di antisipasi

Sumber : Data primer diolah, 2021

Kemudian menghitung tingkat prioritas risiko pada setiap permasalahan yang ditemukan berdasarkan nilai Risk Priority Number (RPN) dengan rumus sebagai berikut (Stamatis, 1995):

$$RPN = S \cdot O \cdot D$$

Keterangan:

S = Nilai dampak

O = Nilai peluang

D = Nilai deteksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Dari 60 responden ada sebanyak 57 responden laki-laki dengan persentase sebesar 95% dan responden perempuan sebanyak 3 dengan persentase sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki yang bekerja sebagai petani cabai merah dari pada perempuan. Kondisi ini disebabkan karena laki-laki lebih berperan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga dan juga laki-laki dianggap lebih kuat serta mampu untuk melakukan usahatani cabai merah. Sedangkan perempuan lebih kepada membantu suami dalam usahatani cabai merah

Umur

Sebagian besar responden berada pada rentang usia antara 21-35 tahun yaitu sebanyak 32 orang yang mencakup sebesar 53,3% dari jumlah keseluruhan respon kemudian rentang usia antara 36-50 sebanyak 27 orang atau sebesar 45% dari keseluruhan jumlah responden sementara responden yang berusia antara rentang 51-65 hanya berjumlah 1 orang atau sebesar 1,7% dari seluruh jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar sebagian besar berada pada usia produktif.

Pendidikan

Sebagian besar responden sudah menempuh pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA. Jumlah responden yang menempuh pendidikan sampai jenjang SMA sebanyak 38 orang atau sebesar 63,3% dari seluruh jumlah responden. 1 responden sudah menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana atau 1,7% dari seluruh jumlah respon. 6 responden hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD atau 10% dari seluruh jumlah respon dan jenjang SMP ada 15 responden atau 25% dari seluruh jumlah responden. Responden yang sudah menempuh pendidikan yang cukup tinggi ini dirasa lebih mudah menerima dan menerapkan inovasi yang dapat memajukan usahatani cabai merah.

Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Penghasilan usahatani cabai merah dari para responden adalah kisaran dari Rp. 7.000.000-Rp. 15.000.000 sebanyak 20 responden atau sebesar 33,3% dari jumlah seluruh responden dan kisaran Rp. 15.500.000-Rp. 25.000.000 juga sebanyak 20 responden atau sebesar 33,3% dari jumlah seluruh responden. Kemudian kisaran Rp. 25.500.000-Rp. 35.000.000 sebanyak 14 responden atau sebesar 23,4% dari jumlah seluruh responden dan yang terakhir kisaran Rp. 35.500.000-Rp. 45.000.000 sebanyak 6 orang atau sebesar 10 dari seluruh jumlah responden. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah dari 60 responden adalah sebanyak Rp. 22.150.000.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga perbulan dari para responden adalah kisaran dari Rp. 1.800.000-Rp. 2.500.000 sebanyak 35 responden atau sebesar 58,3% dari seluruh jumlah responden. Kemudian kisaran Rp. 2.600.000-Rp. 3.500.000 sebanyak 19 responden atau sebesar 31,7% dari seluruh jumlah responden dan yang terakhir antara kisaran Rp. 3.600.000-4.500.000 sebanyak 6 responden atau sebesar 10% dari seluruh jumlah responden. Dari semua responden rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan adalah sebanyak Rp. 2.710.000.

Luas Lahan

Luas lahan usahatani cabai besar yang digarap oleh para responden diantaranya kisaran 0,12 Ha – 0,2 Ha sebanyak 26 orang atau sebesar 43,3% dari seluruh jumlah responden. Jumlah responden yang luas lahannya kisaran 0,21 Ha - 0,3 Ha adalah sebanyak 28 orang atau sebanyak 46,7% dari seluruh jumlah responden. Kemudian luas lahan kisaran 0,41 Ha – 0,5 Ha berjumlah 6 responden atau sebesar 10% dari seluruh jumlah responden. Rata luas lahan usahatani cabai merah dari seluruh responden adalah 0,25 Ha.

Identifikasi Sumber Risiko Usahatani Cabai Merah

Risiko Produksi

Risiko produksi terjadi dari ketidak pastian perkembangan alami tanaman cabai merah yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi. Risiko ini dapat terjadi karena ketidak pastian alam dan cuaca juga karena beberapa faktor lainnya. Dari hasil wawancara terdapat delapan sumber risiko dari faktor risiko produksi yang dihadapi oleh para petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar. Dari kedelapan risiko tersebut risiko serangan penyakit busuk buah menjadi risiko dengan nilai RPN paling tinggi yaitu 57,08. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 6. Risiko Produksi

No.	Sumber Risiko	S	O	D	RPN
1	Tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan	4,15	2,65	2,97	32,63
2	Kurangnya air diakibatkan musim kemarau	2,08	2,23	1,98	9,23
3	Mahalnya harga bibit berkualitas	2,60	1,83	2,05	9,77
4	Angin kencang	1,43	1,62	1,08	2,51
5	Serangan penyakit busuk buah	4,95	3,12	3,70	57,08
6	Serangan hama kutu daun	2,48	3,03	1,55	11,68
7	Serangan hama lalat buah	2,58	3,13	1,98	16,05
8	Serangan penyakit busuk akar	2,82	2,18	2,65	16,30

Sumber : Data primer diolah, 2021

Risiko Harga dan Pemasaran

Risiko harga dan pemasaran terjadi akibat ketidak pastian harga yang diterima oleh petani cabai merah di pasar juga harga input yang harus dibayar oleh para petani untu. Tiga sumber risiko dari faktor risiko harga dan pemasaran yang dihadapi, dari ketiga sumber risiko tersebut turunya harga akibat panen raya menjadi risiko dengan nilai RPN paling tinggi yaitu 31,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 7. Risiko harga dan pemasaran

No.	Sumber Risiko	S	O	D	RPN
1	Turunnya harga akibat panen raya cabai merah	4,10	1,95	3,88	31,05
2	Menurunnya harga akibat kualitas cabai menurun	2,27	2,52	2,38	13,60
3	Mahalnya harga pupuk dan pestisida	2,83	2,35	2,77	18,42

Sumber : Data primer diolah, 2021

Risiko Keuangan

Risiko keuangan atau finansial lebih mengarah kepada masalah permodalan, penggunaan dana pinjaman, sulitnya mendapatkan modal dan juga berkaitan dengan harga lahan. Terdapat empat sumber risiko dari faktor risiko keuangan, risiko sulitnya mendapatkan modal dari pihak ketiga menjadi sumber risiko dengan nilai RPN paling tinggi yaitu 14,21. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 8. Risiko Keuangan

No.	Sumber Risiko	S	O	D	RPN
1	Harga lahan semakin tinggi karna lahan pertanian yang semakin menyempit	1,28	1,02	1,18	1,54
2	Sulitnya mendapatkan modal dari pihak ketiga	2,92	2,15	2,27	14,21
3	Hasil panen tidak bisa membayar modal dari pihak ketiga	1,58	1,40	1,47	3,25
4	Hasil panen tidak cukup untuk digunakan sebagai modal musim tanam selanjutnya	2,02	1,78	1,83	6,59

Sumber : Data primer diolah, 2021

Risiko Institusi

Risiko institusi atau kelembagaan terjadi akibat dari ketidakpastian kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi usahatani cabai merah. Dari hasil wawancara dengan seluruh responden maka terdapat empat sumber risiko dari faktor risiko institusi. Dari keempat risiko tersebut sulitnya mendapatkan bantuan bibit berkualitas dari pemerintah menjadi sumber risiko dengan nilai RPN paling tinggi yaitu 14,55. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 9. Risiko Institusi

No.	Sumber Risiko	S	O	D	RPN
1	Sulitnya mendapatkan bantuan bibit berkualitas dari pemerintah	2,80	3,15	1,65	14,55
2	Sulitnya mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah	2,95	2,45	1,90	13,73
3	Tidak tersedia jaminan kesehatan dari pemerintah bagi petani	1,40	1,00	1,22	1,70
4	Ketidak hadiran penyuluh dalam proses budidaya cabai merah	4,45	1,22	2,42	13,08

Sumber : Data primer diolah, 2021

Risiko Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko sumber daya manusia mencakup beberapa kemungkinan yang berhubungan dengan personal dan juga kemampuan para petani. Dari hasil wawancara dengan seluruh responden

maka terdapat dua sumber risiko dari faktor risiko sumber daya manusia. Dari kedua sumber risiko tersebut tidak adanya kelompok tani menjadi sumber risiko dengan nilai RPN paling tinggi yaitu 9,73. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 10. Risiko Sumber Daya Manusia

No.	Sumber Risiko	S	O	D	RPN
1	Tidak adanya kelompok tani	2,48	1,60	2,45	9,73
2	Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa petani identik dengan pekerjaan cocok tanam yang tradisional	1,82	1,17	1,70	3,60

Sumber : Data primer diolah, 2021

Analisis Prioritas Risiko Usahatani Cabai Merah dengan Metode FMEA

Tabel 11. Tingkat prioritas risiko

Sumber Risiko	S	O	D	RPN	Peringkat
Serangan penyakit busuk buah	4,95	3,12	3,70	57,08	1
Tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan	4,15	2,65	2,97	32,63	2
Turunnya harga akibat panen raya cabai merah	4,10	1,95	3,88	31,05	3
Mahalnya harga pupuk dan pestisida	2,83	2,35	2,77	18,42	4
Serangan penyakit busuk akar	2,82	2,18	2,65	16,30	5
Serangan hama lalat buah	2,58	3,13	1,98	16,05	6
Sulitnya mendapatkan bantuan bibit berkualitas dari pemerintah	2,80	3,15	1,65	14,55	7
Sulitnya mendapatkan modal dari pihak ketiga	2,92	2,15	2,27	14,21	8
Sulitnya mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah	2,95	2,45	1,90	13,73	9
Menurunnya harga akibat kualitas cabai menurun	2,27	2,52	2,38	13,60	10
Ketidak hadirannya penyuluh dalam proses budidaya cabai merah	4,45	1,22	2,42	13,08	11
Serangan hama kutu daun	2,48	3,03	1,55	11,68	12
Mahalnya harga bibit berkualitas	2,60	1,83	2,05	9,77	13
Tidak adanya kelompok tani	2,48	1,60	2,45	9,73	14
kurangnya air di akibatkan musim kemarau	2,08	2,23	1,98	9,23	15
Hasil panen tidak cukup untuk digunakan sebagai modal musim tanam selanjutnya	2,02	1,78	1,83	6,59	16
Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa petani identik dengan pekerjaan cocok tanam yang tradisional	1,82	1,17	1,70	3,60	17
Hasil panen tidak bisa membayar modal dari pihak ketiga	1,58	1,40	1,47	3,25	18
Angin kencang	1,43	1,62	1,08	2,51	19
Tidak tersedia jaminan kesehatan dari pemerintah bagi petani	1,40	1,00	1,22	1,70	20
Harga lahan semakin tinggi karna lahan pertanian yang semakin menyempit	1,28	1,02	1,18	1,54	21

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa sumber risiko serangan penyakit busuk buah memiliki nilai RPN yang paling tinggi yaitu sebesar 57,08, kemudian yang tertinggi ke 2 adalah tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan yang nilai RPN-nya sebesar 32,63, dan yang ke 3 adalah turunnya harga akibat panen raya dengan nilai RPN sebesar 31,05. Nilai RPN yang tinggi menandakan bahwa risiko tersebut menjadi prioritas utama untuk ditangani dalam penentuan manajemen risiko.

Pada tanaman cabai merah penyakit busuk buah atau antraknosa adalah penyakit yang disebabkan oleh cendawan *Gloeosporium* sp., dimana jenis jamur yang menyerang dan aktif berkembang biak pada daun dan buah tanaman cabai merah yang lama kelamaan akan membesar dan meluas sehingga mudah untuk menyebar. Penyakit ini lebih sering menyerang pada buah yang masih muda tetapi tidak jarang juga menyerang buah yang sudah tua sehingga dapat menyebabkan gagal panen (Ratnada, 2019).

Penyakit busuk buah atau antraknosa ini sangat ditakuti oleh para petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar dikarenakan jika penyakit ini sudah menyerang buah cabai merah maka penyebarannya akan sangat cepat ke buah tanaman cabai merah lainnya, penyakit ini sering muncul ketika keadaan lembab tinggi diakibatkan musim hujan bahkan mempercepat pertumbuhan penyakit ini. Gejala yang timbul dari penyakit ini yaitu munculnya bercak coklat yang lama-kelamaan membesar dan menyebabkan busuk lunak dan juga akan merontokkan buah cabai merah.

Risiko dengan penanganan prioritas nomor dua adalah tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan. Ini dikarenakan intensitas air hujan yang tinggi saat musim hujan dapat menyebabkan kelembaban yang tinggi pada lokasi kebun cabai merah yang dibudidayakan oleh petani sehingga menyebabkan penyakit dan hama mudah berkembang biak karena kondisi yang sangat mendukung perkembangan biakan dan sulit dikendalikan seperti serangan antraknosa atau busuk buah, hama kutu daun, hama lalat buah dll. Sehingga para petani cabai merah mau tidak mau harus mengeluarkan modal yang lebih untuk membeli pestisida dan fungisida agar hama dan penyakit tidak mudah berkembang biak kemudian gulma juga berkembang biak sangat cepat saat musim hujan yang dapat mengganggu pertumbuhan cabai merah (Raini dan Tuti, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden mereka mengakui bahwa ketika musim hujan pestisida dan fungisida yang digunakan dua kali lebih banyak dari pada musim kemarau.

Risiko dengan penanganan prioritas nomor tiga adalah turunnya harga jual cabai merah akibat panen raya cabai merah. Hal ini dikarenakan ketika panen raya pasokan cabai merah akan berlimpah di pasar. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, ketika banyaknya penawaran yang ditawarkan maka harga akan menurun, begitu juga dengan cabai merah ketika saat panen raya mengakibatkan cabai merah dipasar akan berlebih sehingga lama habis terjual sedangkan cabai merah merupakan produk yang mudah rusak dan busuk sehingga harus cepat terjual habis akibatnya harga pun menjadi turun drastis (Taufiq, 2010).

Anatara risiko prioritas 1 dengan prioritas 2 saling berkaitan dikarenakan musim hujan menyebabkan nilai RPN dari risiko tersebut menjadi tinggi. Tetapi pada risiko prioritas 3 tidak berkaitan dengan risiko prioritas 1 dan 2 dikarenakan ketika musim hujan tidak akan terjadinya panen raya. Mengapa nilai RPN pada risiko prioritas 3 menjadi tinggi, ini dikarenakan karena nilai deteksi dari risiko prioritas 3 sangatlah tinggi bahkan paling tinggi diantara semua sumber risiko. Hal ini disebabkan ketika peneliti mewawancarai responden, hampir semua responden tidak bisa mengendalikan bahkan pasrah ketika risiko turunnya harga ketika panen raya terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor risiko yang dihadapi oleh para petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 5 faktor yaitu Faktor risiko produksi, harga dan pemasaran, keuangan, konstitusi dan sumberdaya manusia. Kemudian sumber risiko yang berasal dari 5 faktor tersebut ditemukan sebanyak 21 sumber risiko yang terdiri dari faktor produksi ada 8 sumber risiko, faktor biaya dan pemasaran ada 3 sumber risiko, faktor keuangan ada 4 sumber risiko, faktor institusi ada 4 sumber risiko dan yang terakhir faktor sumber daya manusia ada 2 sumber risiko.

Dari 21 sumber risiko ada 3 sumber risiko yang harus diprioritaskan yang berasal dari 2 faktor risiko yaitu faktor risiko produksi kemudian faktor risiko biaya dan pemasaran. Berdasarkan nilai RPN yang paling tinggi ketiga risiko yang diprioritaskan untuk dibuat manajemen risikonya antara lain yang pertama adalah serangan penyakit busuk buah yang berasal dari faktor risiko produksi, yang ke 2 adalah tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan yang berasal dari faktor risiko produksi, dan yang ke 3 adalah turunnya harga akibat panen raya yang berasal dari faktor risiko harga dan pemasaran.

Saran

Sebaiknya para petani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar memprioritaskan tiga risiko dalam membuat manajemen penanganan risiko usahatani cabai merah yaitu yang pertama risiko serangan penyakit busuk buah, yang ke 2 risiko tingginya curah hujan diakibatkan musim hujan dan yang ke 3 risiko turunnya harga akibat panen raya. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan seperti salah satunya hanya mengambil responden dari 2 Kecamatan yang memiliki produksi cabai merah terbesar. Diperlukannya pengembangan penelitian di Kecamatan lainnya untuk melihat tingkat nilai dari setiap sumber risiko usahatani cabai merah di Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyono. 2012. *Resiko Pertanian Indonesia: Persepsi Petani Terhadap Resiko Pertanian (Studi Kasus: Petani Tanaman Pangan di wilayah Bogor)*. Agrocampus Ouest Rennes-Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Astrid, A dan Takariana, H, A. 2019. *Out Look Cabai 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- BPS Provinsi Aceh. 2019. *Provinsi Aceh dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Aceh. Banda Aceh.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Raini, H, M. Dan Karyani, T. 2020. *ANALISIS RISIKO USAHATANI CABAI MERAH BESAR (Capsicum annuum L.) DI DESA SUKALAKSANA KECAMATAN BANYURESMI*

KABUPATEN GARUT. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2020. 6(1): 65-76.

Ratnada, M. 2019. *Pengendalian Penyakit Busuk Buah Kakao*. Penyuluh pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTT. Nusa tenggara Timur.

Stamatis, D.H. 1995. Failure Mode and Effect Analysis : FMEA from Theory to Execcution.

Taufiq, M. 2010. *ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI DAN PENANGANAN PASCAPANEN CABAI MERAH*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makassar.